



Contents lists available at Jurnal Perduli

JURNAL PERDULI

ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880 (Electronic)

Journal homepage: <http://ojs/jurnal.perduli.com>

Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah dalam Membelajarkan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Suprihatin¹, Murni Winarsih¹, Leliana Lianty¹

¹ Universitas Negeri Jakarta

Article Info

Article history:

Received 11 Agustus 2023

Revised 16 Oktober 2023

Accepted 30 Oktober 2023

Keyword:

Teaching skills

Inclusive education

Pupils with special educational needs

Abstrak

Artikel ini melaporkan tentang kegiatan upaya peningkatan keterampilan mengajar guru madrasah yang tergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) Jakarta Timur yang sebagian besar masih belum memahami dengan baik tentang apa, siapa, mengapa dan bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif dan pelaksanaannya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru-guru madrasah ibtidaiyah tentang peserta didik berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif dan pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan bimbingan teknis melalui aplikasi *zoom meeting* yang diikuti oleh 80 orang guru madrasah yang sekolahnya menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Para guru terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Namun ada guru yang menyebut peserta didik berkebutuhan khusus sebagai ‘anak inklusif’ maka penyebutan ini perlu diluruskan sehingga pelabelan yang bersifat negatif terhadap para peserta didik tidak akan terjadi lagi.

Abstract: This article reports on activities to improve the teaching skills of madrasa teachers who are members of the KKMI Jakarta Timur where most of the teachers still do not understand well about what, who, why and how students with special needs, inclusive education and its implementation. This activity purpose is to raise awareness and understanding of those teachers about students with special needs, inclusive education and its implementation. The method used for this activity was counseling and technical guidance through the zoom meeting application which attended by around 80 madrasah teachers whose schools accept students with special needs. The teachers seemed very enthusiastic about the activities. However, there were teachers who call students with special needs as "inclusive children" so this mention needs to be straightened out so that negative labeling of students will not happen again.



© 2023 The Authors. Published by Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta). This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Suprihatin,

Email: kehoksuprihatin@gmail.com

1. Pendahuluan

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ada dua yaitu mitra panitia dan mitra peserta. Mitra panitia dalam pelaksanaan kegiatan adalah komunitas Kita Inklusi yang merupakan komunitas anak muda yang bertujuan ingin memahami masyarakat terutama para pendidik tentang pendidikan inklusif, inklusivitas dan individu berkebutuhan khusus. Mitra kedua adalah peserta yang merupakan sasaran utama proses pelaksanaan kegiatan. Mereka adalah para guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (selanjutnya akan disebut KKMI) Pasar Rebo, Ciracas dan Cipayung, Jakarta Timur.

Kedua mitra dalam program pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai permasalahan yang berbeda. Mitra pertama bermasalah dengan kurangnya pendanaan dalam setiap program kegiatan mereka. Biasanya mereka mencari informasi dengan mengunjungi sekolah. Jika sekolah menghendaki, mereka akan memberikan penyuluhan tentang pendidikan inklusif dan pelaksanaannya.

Sedangkan mitra kedua, berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu penulis, mengalami permasalahan dalam membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah mereka. Mereka adalah para guru madrasah ibtidaiyah yang memang tidak dipersiapkan secara khusus untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah mereka.

Pada era sekarang, peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk bersekolah di sekolah di dekat rumah mereka (Permendiknas, 2009). Namun, sekolah yang dekat dengan rumah mereka, terkadang bukan merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sehingga ketika mereka diterima bersekolah di sekolah dekat rumahnya, mereka tidak mendapatkan pembelajaran selayaknya.

Permasalahan seperti tersebut di atas, lazim terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus, kurangnya peningkatan keterampilan khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus oleh pihak sekolah dan lain-lain.

Berdasarkan analisis terhadap situasi yang sedang dihadapi oleh para mitra dalam kegiatan ini, maka tawaran solusi yang diberikan adalah berupa kegiatan penyuluhan dan bimbingan teknis tentang apa, siapa, mengapa dan bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif dan bagaimana pelaksanaannya. Solusi ini merupakan hal yang paling bisa dilaksanakan mengingat kondisi yang sedang terjadi yaitu ketika kita semua dilarang berkumpul dengan banyak orang. Mitra pertama dan kedua pun bisa berpartisipasi dalam kegiatan dengan biaya yang lebih terjangkau tanpa harus meninggalkan rumah selama pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan teknis yang diberikan kepada para guru. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui aplikasi zoom selama dua hari. Pada hari pertama pembicara memberikan penyuluhan tentang apa, siapa, mengapa dan bagaimana pendidikan inklusif serta anak berkebutuhan khusus. Pada hari kedua materi yang disampaikan adalah identifikasi dan asesmen, pembelajaran whole learning dan praktik pembelajaran daring selama pandemi.

Adapun target luaran yang ingin dicapai setelah kegiatan ini antara lain yaitu pertama, peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan para peserta dalam membelajarkan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah mereka.

Rencana luaran kedua adalah publikasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di chanel YouTube. Luaran ketiga berupa publikasi artikel di media massa. Luaran keempat berupa seminar hasil pelaksanaan kegiatan dan rencana luaran kelima adalah publikasi artikel pengabdian masyarakat di jurnal ilmiah pengabdian masyarakat yang terindeks secara nasional.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan pada Hari Jumat dan Sabtu, tanggal 24 – 25 Juli 2020. Untuk Hari Jumat tanggal 24 Juli, kegiatan diadakan mulai pukul 13.00 sampai pukul 14.00, sedangkan untuk Hari Sabtu tanggal 25 Juli 2020, kegiatan dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai pukul 12.00 melalui aplikasi pertemuan zoom. Program ini diikuti oleh sekitar 80 orang guru, kepala sekolah dan pengawas yang tergabung dalam KKMI Kecamatan Pasar Rebo, Ciracas dan Cipayung, Jakarta Timur. Kegiatan ini juga bekerja sama dengan beberapa dosen, mahasiswa dan alumni Program Studi Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Jakarta.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan bimbingan teknis tentang pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus. Ada 4 dosen pembicara utama yang menyampaikan materi sesuai dengan keahlian masing-masing dan satu perwakilan komunitas yang juga menyampaikan pengalamannya mengajar secara daring selama pandemi berlangsung.

Pada hari pertama, materi yang disampaikan oleh pembicara adalah pengetahuan tentang apa, siapa, mengapa dan bagaimana anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif dan penerapannya. Secara khusus, yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus adalah siswa tunaneta, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, dan yang memiliki gangguan motorik (Kemendikbud, 2019; Hallahan dan Kauffman, 2006). Sedangkan materi yang disampaikan pada hari kedua adalah identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus, pembelajaran *whole language* bagi anak berkebutuhan khusus dan pengalaman pembelajaran daring bagi anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi. Pada setiap penyampaian materi, peserta diberikan waktu bertanya setelah materi selesai disampaikan. Pada akhir kegiatan di hari pertama dan kedua, peserta juga diberikan kuis berupa pertanyaan tentang materi yang sudah mereka dapatkan selama proses penyampaian materi.

Materi-materi tersebut di atas diberikan untuk semakin memperkuat kompetensi yang dibutuhkan oleh para guru untuk semakin mampu melayani pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu kompetensi yang perlu ditingkatkan adalah pengetahuan tentang peserta didik berkebutuhan khusus yang masih belum dipahami oleh sebagian besar guru madrasah ibtidaiyah di Sumatera Barat (Rahmi & Muqowim, 2022) dan Parepare (Abubakar & Badril, 2021). Secara umum juga kompetensi guru madrasah ibtidaiyah maupun sekolah umum perlu ditingkatkan agar bisa memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus (Winarsih, 2013; Anggriana & Trisnani, 2016) dan non berkebutuhan khusus (Fu'adi, 2010; Meria, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada awalnya, kegiatan ini direncanakan akan dilakukan dalam bentuk workshop secara luring di sebuah sekolah menengah yang ada di Jakarta Timur. Akan tetapi karena keadaan pandemi Covid-19 yang memaksa kita harus berdiam diri di rumah, kegiatan workshop secara luring yang sudah direncanakan terpaksa harus juga dibatalkan. Selain itu, sekolah menengah yang menjadi sasaran awal dalam kegiatan ini juga menolak tanggal kegiatan yang kami ajukan karena mereka sedang disibukkan dengan kegiatan sekolah mereka. Karena hal tersebut

maka rencana berubah dan kembali mencari sasaran untuk suksesnya pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Salah satu penulis yang merupakan koordinator program studi menawarkan untuk bekerja sama dengan guru-guru madrasah yang dia kenal. Pengawas pada madrasah yang dimaksud, menceritakan bahwa guru yang tergabung dalam KKMI yang menjadi tanggung jawabnya masih banyak yang kurang atau belum paham tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah mereka.

Setelah mendapatkan informasi seperti tersebut di atas, maka para penulis kemudian bekerja sama menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dan bimbingan teknis bagi para guru madrasah. Kegiatan ini bekerja sama juga dengan dosen lain dan beberapa mahasiswa aktif sebagai panitia pelaksana kegiatan. Acara ini akhirnya dilaksanakan secara luring melalui media pertemuan zoom yang dilakukan selama dua hari berturut-turut. Jadwal dan materi penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jadwal dan Materi Hari Pertama

Hari/Tanggal	Jam	Materi
Jumat, 24/07/20	13.15-13.50	Pembukaan
	13.50-14.30	Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif
	14.30-15.10	Pengenalan ABK
	15.10-16.00	Tanya Jawab dan Penutupan

Pada hari pertama, kegiatan berlangsung setelah salat dzuhur yang dibuka oleh pengawas dari KKMI. Sedangkan pada hari kedua, kegiatan dikawal dari awal sampai akhir oleh Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus, UNJ. Selama acara berlangsung, banyak sekali pertanyaan yang diutarakan oleh peserta berkaitan dengan materi. Berikut ini adalah jadwal kegiatan pada hari kedua.

Tabel 2. Jadwal dan Materi Hari Kedua

Hari/Tanggal	Jam	Materi
Sabtu, 25/07/20	08.00-08.05	Pembukaan
	08.05-08.45	Metode Whole Language
	08.45-09.25	Identifikasi & Asesmen
	09.25-10.05	Strategi Pembelajaran di Masa Pandemi
	10.05-11.05	Tanya Jawab

Ada salah satu peserta yang sempat menanyakan tentang keadaan muridnya yang berkebutuhan khusus. Peserta ini menyebut muridnya itu dengan ‘anak inklusif’. Penyebutan seperti ini tentunya tidak dibenarkan karena dengan penyebutan seperti itu berarti telah terjadi pengkotakan ide bahwa inklusif akan selalu berkaitan hanya dengan anak berkebutuhan khusus. Persepsi yang keliru seperti ini perlu diluruskan agar guru tidak memberikan pengalaman yang salah kepada siapapun (Oktradiksa, 2016). Namun pada kenyataannya, pendidikan inklusif itu sendiri adalah upaya untuk memberikan layanan pendidikan yang selayaknya bagi anak berkebutuhan khusus (Kemendikbud, 2016; Hornby, 2014). Inklusif dalam perspektif pendidikan berarti bahwa setiap orang yang terlibat adalah sama sesuai dengan peran dan kemampuannya masing-masing. Mereka adalah satu kesatuan yang berusaha untuk memajukan dan menyukkseskan pendidikan inklusif tersebut.

Walaupun kegiatan ini dilakukan selama dua hari, namun masih banyak pertanyaan dari para peserta yang masih belum terjawab. Hal ini disebabkan karena terlalu banyak pengetahuan yang dirasa perlu disampaikan kepada peserta, sehingga untuk menjawab satu pertanyaan yang sederhana kadang butuh waktu yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memang masih sangat membutuhkan penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana membelajarkan anak berkebutuhan khusus di kelasnya masing-masing.

Beberapa saat setelah kegiatan terlaksana, mitra panitia lalu mempublikasikan berita tentang kegiatan penyuluhan ini di media massa. Media yang menerima dan mengizinkan tulisan tersebut dipublikasikan adalah kartunet.com. Berikut ini adalah tangkapan layar berita tersebut yang sudah dibagikan melalui akun facebook salah satu penulis.



Gambar 1. Tangkapan layar publikasi media massa

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dan bimbingan teknis bagi guru-guru madrasah ibtidaiyah telah dilaksanakan dengan

sukses. Peningkatan pemahaman dan pengetahuan guru ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan dan antusiasme mereka untuk menjawab pertanyaan pada saat kuis berlangsung. Penyebutan atau pemberian nama pada murid berkebutuhan khusus secara salah juga dipertegas agar tidak digunakan lagi.

Kegiatan penyuluhan dan bimbingan teknis ini perlu dilakukan secara berkesinambungan agar pengetahuan dan keterampilan guru akan terus diperbarui. Perlu adanya kontak yang bersambung antara kelompok-kelompok kerja guru dengan kampus agar kesinambungan kegiatan menjadi kenyataan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BLU UNJ yang telah memberi dukungan **financial** terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

6. Daftar Pustaka

- Abubakar, A., & Badril, S. (2021). Pelayanan Pendidikan Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Parepare. *Educandum*, 7(2), 254-272, <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/550>
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 157-164, <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Fu'adi, A. (2010). Kompetensi Guru MI/SD dalam Pembelajaran Sains Berbasis Pendidikan Karakter. *Millah*, 9(2), 319-336, <https://journal.uin.ac.id/Millah/article/view/5223/4661>
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. 10th edn. Boston: Pearson
- Hornby, G. (2014). *Inclusive Special Education: Evidence-based Practices for Children with Special Needs and Disabilities*. New York: Springer
- Kemendikbud, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gambaran sekolah inklusif di Indonesia: Tinjauan sekolah menengah pertama*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. (2019). *Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatkan Pendidikan Inklusif*. Diakses tanggal 23 September 2020 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/kemendikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusif>
- Meria, A. (2016). Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*, 6(2), 610-624, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/download/430/350>
- Oktradiksa, A. (2016). Analisis Persepsi Guru Madrasah tentang Konsep Sekolah Inklusi di MI Muhammadiyah Jagalan Kabupaten Magelang. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 77-95, <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.16526>
- Permendiknas. (2009). *Peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Jakarta: Kemendiknas
- Rahmi, A., & Muqowim (2022). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif pada Madrasah di Sumatera Barat. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 15-25, <https://doi.org/10.31933/rnj.v4i2.442>
- Winarsih, M. (2013). Kompetensi Guru Reguler di Sekolah Inklusif dalam Pembelajaran bagi Siswa Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 27(2), 97-103, <https://doi.org/10.21009/PIP.272.3>